

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia dengan kata lain *Homo Ludens* atau makhluk yang bermain karena bermain termasuk bagian penting dalam hidup sejak kecil hingga dewasa (Mayolla, (2024). Bermain bukanlah semata-mata untuk menyenangkan diri, namun juga sebagai cara untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan orang lain. Lewat permainan, manusia bisa mengembangkan kreativitas, mempererat hubungan, dan membangun rasa kebersamaan dalam suatu kelompok. Di masyarakat, permainan sering menjadi bagian dari tradisi atau upacara yang punya makna dan nilai sosial yang mendalam.

Tradisi adalah budaya yang dilaksanakan secara berulang-ulang pada komunitas setempat seperti yang dijelaskan oleh Salamah dkk. (2023: 150) Istilah tradisi berakar dari kata *traditium*, yang mengandung arti sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Umumnya, tradisi sangat berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Manusia dan tradisi saling berkaitan, di mana tindakan dan perilaku manusia sering kali dipengaruhi oleh aturan tradisi itu sendiri. Tradisi biasanya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, agama, adat istiadat atau cara hidup yang sudah menjadi bagian dari identitas suatu kelompok. Tradisi memiliki nilai penting dalam menjaga kelestarian budaya dan memperkuat ikatan sosial antar individu dalam suatu masyarakat. Menurut Bani Sudardi dalam Baene & Harefa (2024: 84) tradisi merupakan suatu hubungan yang dapat mempererat suatu komunitas di dalam daerah tersebut.

Pulau Bali yang dikenal sebagai dengan lekatnya budaya menjadi salah satu alasan mengapa Bali identik dengan sistem kepercayaan, keyakinan, dan tradisi-tradisi yang dijalankan oleh masyarakat. Di samping itu, pulau Bali telah lama dipandang sebagai salah satu tujuan wisata yang menarik bagi masyarakat lokal hingga mancanegara. Hadirnya kebudayaan yang khas di pulau ini sangat melekat dengan keseharian masyarakat Bali, baik dari sisi sosial maupun religius. Masyarakat Bali yang masih berpedoman dengan tradisi-tradisi kuno menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Oleh karena itu, tradisi ini memang sudah di wariskan oleh nenek moyang sampai anak cucu mereka secara terus menerus.

Salah satu tradisi yang masih tetap dilestarikan dan menjadi kebiasaan dalam sebuah komunitas hingga saat ini adalah tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Tradisi ini, dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning. Di Banjar Adat Banyuning Tengah tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* merupakan sebuah permainan hiburan yang dinanti-nantikan oleh masyarakat setempat mengingat permainan ini tidak dapat kita temui setiap hari, melainkan hanya setahun sekali. Tradisi ini dapat dikatakan sakral, karena proses *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* masih menjadi bagian dari rangkaian acara Piodalan Ageng Pura Gede Pemayun di Desa Pakraman Banyuning, yang berlangsung setiap Buda Kliwon Ugu. Tradisi ini biasanya dilaksanakan oleh para remaja lokal, puluhan remaja dengan wajah dan tubuh yang penuh lumuran lumpur berkumpul dan bermain di Pura Gede Pemayun tepatnya di Banjar Adat Banyuning Tengah. Mereka memang sengaja untuk melumpuri seluruh wajah sampai badannya dikarenakan sambil menunggu rekan-rekan yang lainnya turut berpartisipasi dalam

melaksanakan tradisi tersebut. Jika rekannya bersembunyi yang belum terkena lumpur mereka akan melumuri lumpur dan saling *colek-colekan adeng* yang diambil dari pewargan (dapur pura), sehingga adanya tradisi ini anak-anak muda dapat mengekspresikan kegembiraan dengan bermain lumpur.

Tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* merupakan suatu bagian budaya yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi pada masyarakat Banyuning, sehingga adanya interaksi ini masyarakat dapat mempermudah dalam menjalin hubungan di dalam sebuah komunitas. Selain itu, tradisi ini memiliki filosofi mendalam yang bukan hanya sebagai hiburan, namun juga berfungsi untuk mempererat tali persaudaraan antar warga, agar masyarakat Banyuning Tengah dapat saling memahami dan menghargai antar sesama. Hal ini dilihat dari bentuk interaksi sosial yang terjadi, di mana setiap anggota masyarakat baik dari yang muda hingga tua dapat saling menghormati dan merayakan kebersamaan mereka. Menurut Adriansyah & Ananda (2022) menyatakan bahwa interaksi adalah suatu yang menciptakan pola interaksi sosial di masyarakat guna untuk mencapai suatu tujuan bersama antara individu maupun kelompok sehingga ini juga dapat mempengaruhi hubungan komunitas mereka yang semakin erat. Maka dari itu, tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* memang dapat dikatakan sebagai sarana interaksi di masyarakat Banyuning Tengah. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat saling mengenal, berbagi cerita, dan mengungkapkan perasaan secara langsung, sehingga tercipta rasa kebersamaan yang kuat.

Penelitian senada mengenai tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* juga telah dikaji oleh peneliti lainnya, sebagaimana dibawakan oleh Diari & Suciarni (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Permainan Tradisional

Majaran-Jaranan dan Makering Endut Sebagai Pendidikan Karakter: Nilai Luhur Dalam Tradisi Lisan Desa Banyuning Singaraja”. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi *mekering-mekeringan dan colek-colekan adeng* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan setahun sekali, yang di mana tradisi ini mengandung nilai luhur yang patut diwarisi dan dilestarikan oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya tradisi *mekering-mekeringan dan colek-colekan adeng* dapat meningkatkan interaksi melalui hubungan antara masyarakat setempat di Banjar Banyuning. Sedangkan penelitian Dewi (2021) dalam Skripsinya yang berjudul “Perubahan Tradisi *Mekering-Keringan Dan Mecolek-Colekan Adeng* Di Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning Dalam Era Globalisasi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di SMA”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada era globalisasi saat ini masyarakat setempat masih tetap melestarikan dan mempertahankan tradisi. Meskipun telah terjadinya perubahan yang disebabkan oleh digital, tetapi fungsi religius dan sosial dari tradisi ini tetap terjaga. Masyarakat lokal meyakini bahwa permainan rakyat dalam bentuk *mekering-kering dan colek-colekan adeng* adalah salah satu manifestasi yadnya, yang dilakukan melalui cara ngayah mandi lumpur sehingga ini juga memengaruhi interaksi mereka.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwasannya penelitian tersebut memiliki kesamaan objek kajian, yakni tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* yang di mana pandangan penelitian ini melihat pada peran yang termuat dalam tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* sebagai bentuk interaksi mereka. Dari penjelasan tersebut dipahami bahwa kearifan lokal di dalam tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* merupakan bagian dari

kehidupan warga dan tidak bisa lepas dari warga serta akan selalu di pertahankan oleh masyarakat. Kearifan lokal merupakan seperangkat kecerdasan dan pengetahuan yang dapat dikembangkan melalui akal dan budi, sehingga menghasilkan kebijaksanaan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat lokal secara luas .

Awal mula permainan tradisi *mekering-keringan* ini memiliki berbagai jenis permainan antara lain: unti-untian, selodor-selodoran, sepur mundur, mepantigan, dan jaran-jaranan. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat sadar bahwa permainan tersebut memiliki sedikit peminat sehingga muncullah pikiran untuk memadukan dengan endut tanpa melepas model permainan lama, sehingga permainan *mekering-keringan* (*endut-endutan*) dilaksanakan bersamaan dengan *mecolek-colekan adeng*. Meskipun terjadi beberapa perubahan dalam bentuk permainan, hal tersebut ternyata tidak mengurangi nilai dan makna dari suatu tradisi.

Namun di sisi lain, masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah kini mulai memiliki stereotip tentang pelaksanaan tradisi ini. Sebagian masyarakat berpikir bahwa pelaksanaan tradisi ini berdampak negatif pada pesertanya, di mana mereka mengkhawatirkan bahwa teknis pelaksanaan permainan tradisi dapat menimbulkan cedera fisik dan perkelahian. Kekhawatiran ini muncul karena bentuk permainan yang melibatkan aktivitas fisik yang cukup intens, seperti bermain di lumpur yang berisiko jatuh dan menyebabkan luka atau lecet akibat terkena batu-batuan. Meskipun saat ini belum pernah terjadinya insiden yang membahayakan, kekhawatiran tersebut tetap ada di benak masyarakat. Jika stereotip ini terus berlanjut tanpa adanya suatu pencegahan maka dikhawatirkan ke depannya

masyarakat akan menjadi ragu atau enggan untuk berpartisipasi langsung dalam pelaksanaan tradisi, yang pada akhirnya mengancam kelestariannya. Dalam hal ini, perlu adanya suatu penelitian yang menunjukkan bahwa stereotip yang dikhawatirkan masyarakat dapat dicegah atau dilakukan antisipasi agar timbul pemikiran bahwa stereotip tersebut bukanlah sebuah masalah besar yang dapat mengancam kelestarian ini. Sehingga terdapat celah dalam penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang mengapa tradisi ini masih relevan dan tetap dipertahankan.

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2025 bersama Bapak Made Mangku Suarjana (47 tahun), selaku ketua STT (*Sekaa Teruna-Teruni*) di Banjar Adat Banyuning Tengah yang menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan tradisi saya mulai mengkhawatirkan mengenai teknis bermain yang ekstrem terutama pada generasi muda. Kekhawatiran tersebut muncul karena beberapa bentuk permainan yang memiliki risiko terutama luka ringan pada tubuh akibat batu-batuan di lokasi permainan”.

Selanjutnya di pertegaskan dengan pandangan Gede Aditya (23 tahun) yang merupakan salah satu generasi muda yang memberikan pandangan tentang tradisi *mekering-mekeringan dan colek-colekan adeng*. Berhasil diwawancarai pada tanggal 31 Mei 2025 menyatakan bahwa:

“Ketika dilaksanakan permainan tradisi *mekering-mekeringan dan colek-colekan adeng* saya selalu berhati-hati dalam bermain. Saya memikirkan teknis bermain yang tidak membahayakan orang lain. Selain itu, saya juga berusaha mengendalikan diri saya agar tidak adanya ketersinggungan dengan satu sama lain dalam bermain”.

Dari hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah memiliki kekhawatiran terkait teknis pelaksanaan

permainan. Meskipun demikian, tradisi ini tetap dilaksanakan karena mampu menciptakan interaksi sosial yang intens antar peserta selama permainan berlangsung. Dalam pelaksanaannya, permainan ini memunculkan berbagai bentuk interaksi sosial, seperti komunikasi langsung, kerja sama, dan kedekatan antarindividu. Interaksi sosial tersebut berperan penting dalam hubungan sosial masyarakat di lingkungan Banjar Adat Banyuning Tengah.

Dalam melaksanakan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* dengan bentuk permainan tradisional yang dilaksanakan oleh Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning selain untuk mengkaji teoritis juga bisa dikaitkan dengan mata pelajaran Sosiologi di jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas). Di dalam dunia pendidikan sangat penting untuk menyediakan lebih banyak contoh nyata dari kehidupan di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar atau sumber belajar bagi siswa di tingkat sekolah. Berdasarkan buku pegangan ajar Sosiologi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, materi interaksi sosial akan diajarkan di Kelas 10 tepatnya pada Bab 2. Pada bab ini, pembahasan mengenai interaksi sosial dalam mata pelajaran tersebut masih kurang dilengkapi dengan contoh yang berkaitan dengan tradisi lokal. Hal ini dapat menyebabkan kegiatan belajar mengajar menjadi kurang menarik dan cenderung membosankan bagi peserta didik karena minimnya inovasi dalam penyajian materi. Salah satu contoh yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Melalui tradisi tersebut, peserta didik dapat mempelajari materi interaksi sosial secara lebih kontekstual melalui kegiatan permainan tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan unsur tradisi yang lebih dekat dan nyata dalam keseharian murid agar materi yang disampaikan

dapat lebih mudah dipahami. Untuk mengetahui potensi sebagai sumber belajar, penelitian ini melaksanakan wawancara pada tanggal 19 Februari 2026 dengan Ibu Kadek Putri Meita Damayani, S.Pd (24 Tahun) selaku guru Sosiologi di SMA Negeri 4 Singaraja, beliau menyatakan bahwa:

“Saya dalam proses mengajar menggunakan materi interaksi sosial ini lebih menekankan pada penggunaan contoh-contoh yang berada di dekat peserta didik, yang di mana tujuannya untuk peserta didik agar mudah memahami materi. Jika menggunakan contoh terlalu jauh hal tersebut akan menghambat proses pemahaman peserta didik. Namun, dalam materi interaksi sosial saat ini belum banyak dikaitkan dengan tradisi. Ketika tradisi lokal seperti *mekering-keringan* dan *colek-colekan adeng* yang belum banyak diketahui oleh peserta didik dijadikan sebagai sumber belajar, hal tersebut dapat membantu meningkatkan wawasan mereka mengenai tradisi tersebut”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas X terhadap materi "interaksi sosial" akan lebih efektif jika disertai dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan pengalaman mereka sendiri. Dengan mempelajari interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana membangun hubungan sosial yang harmonis di masyarakat. Selain itu, guru Sosiologi juga menyatakan bahwa mengaitkan materi interaksi sosial dengan tradisi lokal yang ada, seperti tradisi *mekering-keringan* dan *colek-colekan adeng* sangat relevan. Tradisi tersebut merupakan contoh nyata yang mengandung makna sosial dan nilai yang dapat memperkuat hubungan sosial melalui interaksi antar warga. Maka dari itu, penelitian tentang tradisi ini dapat dijadikan contoh yang relevan untuk pembelajaran Sosiologi, khususnya materi interaksi sosial. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Tradisi *Mekering-Keringan* dan *Colek-Colekan Adeng* Sebagai Sarana Interaksi Sosial Masyarakat Banjar Banyuning Tengah: Potensi Sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang terjadi, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini, yakni:

1.2.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah masih mempertahankan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*.

1.2.2 Bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada pada tradisi mencerminkan hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah.

1.2.3 Potensi tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* sebagai sumber belajar Sosiologi di SMA.

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dan terfokus pada beberapa identifikasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut: (a) mendeskripsikan mengapa masyarakat Banjar Banyuning Tengah masih mempertahankan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*, (b) mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang digunakan oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah, (c) aspek-aspek sosial terdapat dalam tradisi yang menjadi sarana interaksi dimasyarakat.

1. 4. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Mengapa masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah masih mempertahankan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*?

1.4.2 Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial yang digunakan oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah?

1.4.3 Aspek-aspek apa sajakah yang terkandung dalam tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* sebagai potensi sumber belajar sosiologi di SMA?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.1 Untuk mendeskripsikan faktor-faktor masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah masih mempertahankan tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*

1.5.2 Untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi sosial yang digunakan oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek terdapat pada tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* sebagai potensi sumber belajar sosiologi di SMA

1.6. Manfaat Dari Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas adapun manfaat dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis maka penelitian ini dapat digunakan untuk sumber belajar sosiologi yakni mengetahui pelaksanaan kebudayaan pada tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng* dan implementasinya dalam meningkatkan interaksi serta solidaritas yang ada di masyarakat setempat. Hal ini penelitian dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sosial dengan kebudayaan tradisi yang

dikaitkan pada mata pelajaran sosiologi. Hal ini juga, diharapkan bisa bermanfaat kepada guru dan peserta didik memahami kebudayaan sesuai dengan kajian sosiologi dan sebagai bahan rujukan dalam penelitian sejenisnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

a) Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat yang signifikan kepada peneliti dalam memahami tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan adeng*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengimplementasikan tradisi tersebut untuk meningkatkan interaksi di masyarakat sehingga adanya penelitian ini menambah wawasan kepada peneliti lainnya dalam memahami kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat dan penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sumber belajar kepada para pembaca serta sebagai sumber rujukan dalam penelitian yang sama.

b) Guru

Penelitian ini sangat penting, karena tradisi *mekering-keringan dan colek-colekan* dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran sosiologi. Sehingga saat proses pembelajaran di kelas, guru dapat menyampaikan materi yang relevan dan mengaitkannya dengan kebudayaan yang ada di masyarakat sekitar mereka. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan.

c) Peserta didik

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk peserta didik sebagai sumber belajar sosiologi, karena dapat memberikan contoh relevan pada peserta

didik bagaimana tradisi *mekering-keringan* dan *colek-colekan* dapat menciptakan interaksi dan solidaritas mereka. Pada tradisi ini juga mengajarkan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan dasar dalam berperilaku peserta didik sesuai dengan norma dan nilai dimasyarakat. Sehingga, peserta didik diharapkan dapat melestarikan tradisi *mekering-keringan* dan *colek-colekan* sebagai upaya mempertahankan identitas bangsa.

d) Program Studi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada program studi Pendidikan Sosiologi sebagai sumber belajar mahasiswa. Diharapkan, hasil penelitian ini juga dapat memperluas wawasan para pembaca dan dapat dijadikan sebagai rujukan mahasiswa dalam menghadapi permasalahan serupa dalam penelitian mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan sangat berkontribusi sebagai bahan referensi akademik dalam proses pembelajaran dan diskusi selama perkuliahan di prodi Pendidikan Sosiologi.

